

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Dengan demikian, remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Untuk itu remaja harus belajar tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya dan harus mampu menyesuaikan diri pada kehidupan sosialnya. Karena lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadiannya, maka remaja belajar dari dan dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat atau lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja melalui proses sosial, remaja memenuhi tuntutan harapan tersebut. Untuk itu remaja harus belajar tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidup dan harus mampu menyesuaikan diri pada kehidupan sosialnya (Gunarsa, 1989).

##### 1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1990).

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang

berusia antar 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Hurlock, 1990).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1990) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir selama ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari perkembangan.

Menurut Haditono (1999) anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self – identity*) (Nuryoto,

1995). Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa (Nuryoto, 1995).

Dari uraian teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial yang berlangsung antara 12 – 21 tahun.

## **2. Ciri – Ciri Remaja**

Gunarsa (1989) mengatakan bahwa ada beberapa ciri khas remaja:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Emosi yang labil.
- c. Perubahan pandangan dan prinsip hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya.
- d. Sikap menentang orang tua atau orang dewasa lainnya yang merupakan ciri remaja untuk tidak tergantung pada orang lain.
- e. Kegelisahan, banyak keinginan remaja yang tidak terpenuhi.
- f. Eksplorasi atau keinginan untuk menjelajahi situasi lingkungan alam sekitar yang sering disalurkan melalui penjelajahan alam.

- g. Eksperimentasi, keinginan besar yang mendorong remaja untuk mencoba melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
- h. Banyaknya fantasi, khayalan.
- i. Kecenderungan membentuk kelompok dan mengadakan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masih dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau emosi yang labil, ingin bereksperimen dan bereksplorasi, cenderung membentuk kelompok, banyak berfantasi dan lebih kritis.

### **3. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja**

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok remaja itu dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 1990).

Havighurst (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai penangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Garrison (dalam Alfisyah, 2004) membagi tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain:

- a. Menerima keadaan jasmani dan manfaatnya secara efektif.
- b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- c. Menerima keadaan sesuai dengan jenis kelamin dan belajar hidup sesuai dengan jenisnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kesanggupan untuk mandiri yang berhubungan dengan ekonomi (keuangan).
- f. Mendapat perangkat nilai-nilai dan falsafah hidup.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mengenai kematangan fisik, emosi dan sosial, belajar mandiri, mempersiapkan karir ekonomi, perkawinan dan keluarga, serta memperoleh nilai dan falsafah hidup.

#### 4. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Nuryoto, (1995) karakteristik perkembangan remaja, yaitu:

##### a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa tantangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat pada:

##### 1. Tinggi badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas tahun dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.

##### 2. Berat badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan yang tinggi badan. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.

##### 3. Proporsi tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, anggota badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.

#### 4. Perubahan suara dan kulit

Pada usia remaja suara menjadi lebih besar dan kulit menjadi lebih halus.

#### 5. Organ seks

Organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

#### 6. Ciri – ciri seks sekunder

Ciri–ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir remaja.

#### b. Perkembangan kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkrit.

#### c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial,



emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan sosial

Pada masa perkembangan “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

e. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

f. Perkembangan kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar pada masa dewasa.



g. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai Tuhan Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang, Maha Mengatur dan Mengendalikan alam ini. Gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambaran terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan terjalin melalui alam ini. Hubungan di sini adalah antara dia, alam, dan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik yang antara lain tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, perubahan suara dan kulit serta perkembangan seks, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan moral, sosial, dan kesadaran beragama.

## **B. Perilaku Seks Bebas**

### **1. Pengertian Seks**

Seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda. Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin

sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain,lain. Sedangkan pada remaja putri: pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Seksualitas (Myles, dkk 1993 dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)) merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus sejak seseorang bayi sampai meninggal, sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku serta merupakan bagian dari integral kehidupan manusia. Keadaan ini seperti yang diutarakan oleh Horton (1996) (dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)) bahwa seks merupakan bagian dari dasar-dasar biologis untuk kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan.

Fontana, 1998 (dalam [www.cybertokoh.com](http://www.cybertokoh.com)) mendefenisikan bahwa dorongan seks bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seks seseorang. Ekspresi dorongan seks atau perilaku seks ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang merupakan sebuah dorongan biologis yaitu proses yang berlangsung secara terus menerus

sejak seseorang bayi sampai meninggal, dimana sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku serta merupakan bagian dari integral kehidupan manusia.

Pengaruh dan bujukan teman dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan penyimpangan pola hubungan seksual atau berperilaku seks tidak aman. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006). Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis (BKKBN, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

## **2. Pengertian Perilaku Seks Bebas**

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks. Dari dimensi sosial dapat dilihat bagaimana seksualitas

muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks (BKKBN,2006). Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda. Tetapi sebagian perilaku seks (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi.

Memasuki Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah perilaku seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap perilaku seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan

semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Sarlito, 1994).

Pengalaman melakukan hubungan seks sebelum menikah juga merupakan faktor pendukung bagi terjadinya hubungan seks di luar nikah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di mana terdapat hubungan yang signifikan antara pernah tidaknya melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan hubungan seks di luar nikah. Keadaan ini sesuai dengan yang ditulis oleh Notoatmodjo (1993) bahwa pengalaman seseorang merupakan salah satu determinan yang menentukan perilaku manusia. Demikian pula menurut Horton (1996)(dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)) yang menyatakan bahwa seseorang yang menikmati pengalaman seks dengan bebas, cenderung untuk ingin mengulangi kembali.

Perilaku seksual bebas (Hurlock:1991) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Hubungan seksual yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina

memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan (BKKBN, 2006).

Dimensi perilaku seks bebas diterjemahkan sebagai perilaku yang muncul yang berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Pengertian seks itu sendiri adalah segala perilaku yang didasari oleh dorongan seks. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual bebas (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks, dan dilakukan sebelum melakukan pernikahan yang sah.

### **3. Jenis-jenis Perilaku Seks Bebas**

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku seks, yaitu: (a) perilaku yang dilakukan sendiri, (b) perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain.

a. Perilaku seks yang dilakukan sendiri seperti:

1. Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya: puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin (bagi wanita terletak pada klitoris dan sekitar vagina; sedangkan bagi laki-laki terletak pada sekitar kepala dan leher penis). Misalnya laki-laki melakukan masturbasi dengan meraba penisnya, remaja perempuan menyentuh klitorisnya hingga dapat menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan atau bisa timbul ejakulasi pada remaja laki-laki (BKKBN, 2006).
2. Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. Istilah onani diambil dari seseorang bernama Onan yang sejak kecil sering merasa kesepian. Untuk mengatasi rasa kesepiannya ia mencari hiburan dengan membayangkan hal-hal erotis sambil mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang sensitif sehingga mendapatkan suatu kenikmatan. Nama onan ini berkembang menjadi onani. Istilah onani lainnya yang dipakai dengan arti sama yaitu swalayan, ngocok, automanipulatif (BKKBN, 2006).



3. Membaca atau melihat bacaan porno
- b. Perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain seperti:
1. Berciuman adalah sebuah proses cumbuan pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. Berciuman yang bersifat cumbuan biasanya dilakukan pada daerah sensitif, misalnya bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pasangan seks disebut dengan *necking*
  2. Bercumbu berat adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks. Walaupun tanpa melepaskan pakaian, bercumbu berat tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan seperti berhubungan intim (*coitus*). Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual

ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam perilaku seks ada 2 (dua) yaitu perilaku seks yang dilakukan sendiri dan perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain.

#### **4. Faktor – Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja**

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan perilaku seks bebas umumnya pada remaja, menurut Sarwono (1994):

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental).
- c. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, photo, majalah, internet) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita (para remaja) dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. Pada remaja bermasalah yang dikuasai dorongan agresi dan antagonistik, maka kepekaan terhadap pengaruh seks menyimpang pada umumnya akan lebih tinggi. Pada umumnya mereka juga rawan terhadap pengaruh penggunaan obat-obatan dan minuman keras. Remaja tipe ini akan menyalurkan rasa ingin tahu terhadap seks melalui membaca "terbitan stensilan" di antara teman remaja sekelompok, menonton film biru, dan melakukan eksperimen seksual dengan cara onani bersama teman remaja, mencoba hubungan seksual dengan lawan jenis sebaya, bahkan dengan pekerja seks, mencoba perilaku seks homoseksual dengan teman

sebayu atau dengan waria yang berprofesi sebagai prostitusi, melakukan pemerkosaan bersama teman terhadap korban yang ditemui di jalan (BKKBN,2006).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor perilaku seks remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, adanya penundaan usia perkawinan, norma-norma agama, kecenderungan pelanggaran makin meningkat, orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, dan adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita (para remaja) dalam masyarakat.

## **5. Dampak Perilaku Seks Bebas**

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam dampak-dampak negatif yang diakibatkan adanya perilaku seks menurut Sarwono (1994) adalah:

- a. Terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan
- b. Timbulnya penyakit menular yang berdampak pada kerusakan penerus generasi muda menuju masa depan.
- c. Terjadinya depresi dan perasaan berdosa.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut.

Dampak-dampak perilaku seks remaja dapat berakibat buruk bagi masa depan remaja seperti:

- a. Hamil di luar nikah
- b. Aborsi, penyakit kelamin, dan lain - lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat dari perilaku seks bebas.\
- c. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada pengetahuan atau penyuluhan kepada remaja maka remaja tersebut akan cenderung pribadinya untuk melakukan hubungan seks bebas.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak-dampak perilaku seks remaja adalah hamil di luar nikah, aborsi, penyakit

kelamin, dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja.

## C. Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu "*religio*" yang berarti perasaan halus yang mengakui dan merasa hak-hak Tuhan dengan takut dan hormat. Sejalan dengan masalah ini yang dimaksud dengan "*religio*" itu adalah terikatnya tindakan-tindakan seseorang dalam pekerjaan atau tingkah lakunya yang dianggap merupakan kewajiban bahkan lebih jauh lagi menunjukkan keterikatan manusia kepada Tuhan (Abbas, 1984).

Dengan demikian apabila dipertegas lagi makna *religio* itu ibarat suatu organisasi atau peraturan yang terdiri atas tiga bagian:

- a. Untuk mengajarkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara, dimana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya kepada negara, supaya negara dan masyarakat mau melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.
- b. Ikatan manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai maksud yang sama dengan yang pertama.
- c. Mengikat manusia dengan Tuhan-Tuhannya (Bukan Tuhan yang Maha Esa ( Abbas, 1984).

Raziq (dalam Abbas, 1984) mengatakan bahwa dalam perkembangannya kata “*religio*” diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang menjadi “*religion*” yang memiliki tiga makna yaitu agama, tradisi agama, organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan dalam mengajarkan syiar-syiar agama.

Menurut Raziq (dalam Abbas, 1984) religiusitas adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengingat manusia kepada Tuhannya.

Religiusitas adalah satu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut orang beragama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas secara garis besar tercermin dalam pengalaman aqidah, syari’ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihlan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka seseorang disebut insan beragama yang sesungguhnya ([www.Suaramerdeka.com](http://www.Suaramerdeka.com)).

Menurut Ahyadi (dalam Sari, 2008) religiusitas adalah pengalaman dan penghayatan seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan kepribadian. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, dan penghayatan “kehadiran” Tuhan di luar batas jangkauan kekuatan manusia. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya



penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Peribadatan adalah realisasi dari keimanan. Jadi religiusitas bukan hanya berisi kepercayaan saja, tetapi keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya.

Menurut Zaini (dalam Sari, 2008) religius berasal dari kata “relegere” yang berarti mengumpulkan, mengikat dan menemukan kembali. Sedangkan religiusitas adalah keyakinan pada yang Maha Kuasa, yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggapnya mempengaruhi segala-galanya dalam alam ini.

Menurut Durkheim (dalam Abbas, 1984) menyatakan religiusitas adalah keseluruhan yang bagian-bagiannya saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya terdiri dari kepercayaan dan penyembahan, yang semuanya dihubungkan dengan hal-hal suci yang mengikat pengikutnya.

Dengan demikian pengertian religiusitas itu adalah merupakan ketaatan kepada agama yang dianut seseorang. Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam. Sebagai pegangan bersama perlu diketahui nilai-nilai dan norma-norma yang dipakai dalam penelitian ini adalah sistem ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Islam berarti penyerahan diri, maksudnya penyerahan diri secara utuh kepada tujuan dan kehendak Sang Pencipta Yang Maha Esa, sedangkan realisasi penyerahan diri adalah taat kepadanya. Dengan demikian perkataan Islam itu mengandung dua pengertian fundamental, yaitu penciptaan (tauhid), dan taat/patuh kepadanya secara ikhlas.

## 2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Rahmat (2001) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

### a. Faktor intern yang terdiri dari:

#### 1. Hereditas

Jiwa agama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif dan konatif.

#### 2. Tingkat usia

Diungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan kemampuan berpikir. Anak yang berpikir kritis, ternyata juga kritis dalam memahami agama.

#### 3. Kepribadian

Kepribadian yaitu hubungan individu dengan lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan ini yang membentuk kepribadian.

#### 4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern.

b. Faktor ekstren terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalnya dan kehidupan keluarga menjadi fase seseorang di awal pembentukan jiwa keagamaan anak.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan ini dapat berupa institusi formal seperti sekolah, maupun yang tidak formal seperti perkumpulan organisasi.

3. Lingkungan masyarakat.

Meskipun tampak longgar, kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya. Karena itu, setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang berkondisi untuk dipatuhi bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas adalah: faktor intren yang mencakup hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan serta faktor ekstern yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

### 3. Aspek – Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2000) ada lima macam dimensi atau aspek religiusitas yaitu:

- a. Aspek keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup penelitian itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi sering juga di antara tradisi dalam agama yang sama. Di dalam Islam dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dokmatik. Isi dimensi ini menyangkut keimanan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Aspek praktek agama. Hal ini mencakup praktek pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
  1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluknya melaksanakan.

2. Ketaatan. Di dalam islam dimensi ketaatan ini menunjukkan pada seberapa jauh kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan. Dimensi praktek agama ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, qurban, I'tikaf pada bulan ramadhan, dan lainnya.
- c. Aspek pengalaman. Hal ini menunjukkan pada seberapa jauh muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanah, tidak menipu, mematuhi norma-norma agama, dan lain sebagainya.
- d. Aspek pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling sedikit memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan lain-lain. Hal ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran pokoknya. Sebagaimana yang termuat dalam pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, dan sejarah Islam.
- e. Aspek pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman,

dan pengetahuan seseorang dari hari-ke hari. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan serta pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan bahwa do'anya sering terkabul, perasaan tenang dan damai, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, juga perasaan mendapat pertolongan kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas adalah keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman atau kosekuensi.

#### **4. Perkembangan Religiusitas pada Remaja**

Pada masa remaja anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya. Karena itu, maka tidak jarang pula ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh remaja. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berfikir bebas dan boleh mengkritik (Daradjat, 1970).

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama yang tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa

remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinan berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama. Perkembangan mental remaja kearah berfikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak melupakan Tuhan dari segala yang terjadi di alam ini (Daradjat, 1970).

Jika mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Mengatur, dan Mengendalikan alam ini, maka segala apapun yang terjadi baik peristiwa alamiah, maupun peristiwa-peristiwa sosial dan hubungan orang-orang dalam masyarakat, dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Seandainya mereka melihat adanya kekacauan, kerusakan, ketidakadilan, percekocokan dan sebagainya dalam masyarakat, atau banyak hal-hal yang terjadi dalam alam ini seolah-olah tanpa kendali, maka mereka akan merasa kecewa terhadap Tuhan, bahkan mungkin menjadi acuh tak acuh atau benci. Apabila perasaan itu bertumpuk-tumpuk mungkin akan berakhir dengan mengingkari wujud Tuhan, supaya ia dapat mengambil kesimpulan baru, yaitu segala sesuatu dalam alam ini terjadi dengan sendirinya dan berjalan tanpa kendali sehingga mungkin saja, teratur atau kacau balau (Daradjat, 1970).

Apabila remaja telah percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu, akan bertumbuhlah rasa



keaguman dan rasa keindahan alam, yang kemudian diserahkan pula sifat itu kepada Tuhan. Mereka akan bertambah yakin bahwa Tuhan Maha Bijaksana, indah dan menyukai keindahan. Banyak juga remaja-remaja yang pada umur romantik itu, merenungkan keindahan tuhan, melalui pengertiannya tentang keindahan alam, yang dirasakannya itu (Daradjat, 1970).

Dapat kita ringkas bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Dan gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan, bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan berjaln melalui alam ini, hubungan di sini adalah antara dia, alam dan Tuhan.

Perasaan terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang dialami oleh remaja itu. Atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

## D. Gender

### 1. Pengertian Gender

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan *gene* mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Para ahli seringkali membedakan istilah gender dan seks. Menurut Atkinson & Prince (dalam Astutik, 2000) istilah gender digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sedangkan istilah seks mengacu pada aspek biologis. Dalam penelitian ini istilah gender dan seks tidak dibedakan, keduanya diberi makna yang sama yaitu jenis kelamin: laki-laki dan perempuan (Richmond dalam Astutik, 2000).

Menurut definisi Giddens (dalam Sunarto, 2000) konsep gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Gender adalah dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan. Peran gender adalah suatu set harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berfikir, bertindak, dan berperasaan (Santrock, 2003).

Lasswell dan lasswell (dalam Sunarto, 2000) mendefinisikan gender sebagai pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain.

Saptari dan Holzner (dalam Ginting, 2002) menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut maskulin dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol dari masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gender adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan aspek psikologis serta merupakan ciri sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan berperasaan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Gender**

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender, yaitu:

### **a. Pengaruh Biologis**

#### **1) Perubahan Pubertas dan Seksualitas**

Perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap peningkatan pernyataan seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender para seseorang. Ketika tubuh mereka mulai dibanjiri hormon-hormon, banyak anak perempuan ingin menjadi perempuan sebaik mungkin, dan banyak anak laki-laki ingin menjadi laki-laki sebaik mungkin. Para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual, tetapi pubertas

memberikan pengaruh yang diantarai oleh masyarakat. Dengan demikian perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku gender, bagaimana seksualitas mempengaruhi gender dimediasi oleh pengaruh sosial budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya. Kesimpulannya maskulinitas dan feminitas dapat berubah kembali selama masa remaja, dan kebanyakan perubahan ulang ini melibatkan kualitas seksual.

2) Freud dan Ericson – anatomi adalah nasib

Freud dan Ericson berpendapat bahwa anatomi tubuh adalah nasib, oleh karena itu perbedaan psikologis anatar laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan anatomi mereka. Sebagai contoh, Ericson menegaskan bahwa karena struktur genitalnya, laki-laki suka merusak dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

b. Pengaruh Sosial

1) Pengaruh Orang Tua

Orang tua, melalui tindakan dan contohnya mempengaruhi perkembangan gender seseorang. Selama masa transisi, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas dari pada anak perempuannya. Keluarga yang memiliki anak perempuan menghadapi berbagai konflik seperti dalam memilih teman ataupun

pemberlakuan jam malam dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki.

#### 2) Teman Sebaya

Para remaja menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebayanya, dan persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender remaja. Penyimpangan dari norma mengenai jenis kelamin sering mengakibatkan ketidaksetujuan kelompok sebaya.

#### 3) Sekolah dan Guru

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak orang tua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak-anak berdasarkan gender mereka, sebagai contoh kepada anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya.

#### 4) Pengaruh Media Massa

Masa remaja merupakan masa peningkatan sensitifitas terhadap pesan-pesan televisi tentang peran gender, terutama perilaku gender yang sesuai dalam hubungan berbeda jenis. Karakter-karakter ideal di televisi dapat menarik pemikiran idealis yang menjadi sifat dasar remaja. Dunia pertelevisian memiliki stereotipe-stereotipe gender yang tinggi dan menyampaikan pesan bahwa

perempuan kurang berkuasa dan kurang penting dibandingkan laki-laki. Pesan dari televisi yang berkaitan dengan masalah jenis kelamin ini meningkatkan dukungan para remaja terhadap pembagian pekerjaan berdasarkan peran gender tradisional.

c. Pengaruh Kognitif

1) Teori Perkembangan Kognitif

Pada teori perkembangan kognitif mengenai gender yang diusulkan oleh Kohlberg, bentuk gender anak-anak muncul setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender. Teori Kohlberg memandang bahwa perubahan utama gender muncul pada masa kanak-kanak. Pada saat mereka memahami diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan secara konsisten, anak-anak sering menyusun dunianya berdasarkan gender. Sebagai tambahan dari teori Kohlberg, perubahan-perubahan yang didorong oleh pemikiran formal operasional pemikiran abstrak, idealis, dan tersusun, meningkatkan minat pada masalah identitas diri sehingga memicu remaja untuk menilai dan menetapkan ulang sikap dan perilaku gender mereka.

2) Teori Skema Gender

Skema adalah struktur kognitif, suatu jaringan yang saling berhubungan, yang mengatur dan mengarahkan persepsi individu. Skema gender mengatur kehidupan menurut jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Teori skema gender mengemukakan

bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standard dan stereotype gender menurut sosial-budaya yang berlaku (Bern; Levy; Levy & Carter, Liben & Signorella, Martin & Rose, Rose & Martin, dalam Santrock, 2003). Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya definisi ini meliputi suatu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada gender, yang tidak hanya meliputi ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan bentuk perempuan dan laki-laki seperti anatomi, fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan, dan sifat-sifat kepribadian (Doyle & Paudi, 1991).

d. Persamaan dan Perbedaan Gender

Teori gender adalah teori yang membedakan antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat (Squire dalam Suhapti, 1995). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui sehingga melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai Ibu.



Di samping faktor biologis, banyak teori psikologis yang mendukung teori gender ini, dan mereka berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara kodrat memang berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda pula. Menurut Lever (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana:

- 1) Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari pada anak perempuan.
- 2) Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif, ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.
- 3) Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak didalam ruangan.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat yang mana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain:

- 1) Laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan.
- 2) Laki-laki lebih rasional dari anak perempuan.
- 3) Perempuan lebih diharapkan menjadi isteri dan ibu.

Menurut Shainess (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ini timbul karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasarkan norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian di pihak perempuan. Menurut Maccoby (dalam Suhapti, 1995) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Banyak peneliti gender yakin bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki telah dilebih-lebihkan dari pada yang sesungguhnya ada. Ketika membicarakan perbedaan, penting untuk diketahui bahwa banyak perbedaan yang tumpang tindih diantara kedua jenis kelamin ini, dan biasanya perbedaan ini dikarenakan faktor-faktor biologis, sosial budaya ataupun keduanya. Ada beberapa perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan kognitif lebih kecil atau tidak ada. Pada tingkat anak berbakat, kemampuan rata-rata anak laki-laki dapat melebihi performa rata-rata

anak perempuan dalam prestasi matematika. Mengacu pada perilaku sosial, laki-laki lebih agresif dan aktif dibandingkan perempuan. Secara keseluruhan, walaupun begitu lebih banyak persamaan dan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konteks sosial memainkan peranan penting dalam perbedaan dan persamaan gender (Santrock, 2003).

#### **E. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas**

Secara psikologis, agama memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik, motif yang di dorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan. Menurut Rahmat (1997) bahwa seseorang yang memiliki religiusitas mampu mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ini adalah tidak melakukan perilaku seks bebas.

Salah satu faktor dari munculnya perilaku seks secara bebas adanya penghayatan yang kurang terhadap agama yang dianut individu. Orangtua sebagai lingkungan terdekat individu dianjurkan untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak, sehingga anak tahu bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan aturan agama dan norma yang berlaku. Selanjutnya orangtua sebagai teladan harus konsekuen baik ucapannya maupun tingkah lakunya. Sebagai contoh orangtua melarang anaknya agar jangan melakukan perilaku seks secara bebas sebelum

menikah, maka mereka juga harus konsekwen untuk tidak akan melakukan hal tersebut di rumah.

Sarwono (dalam Mu'tadin, 2002) menambahkan pengetahuan mengenai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual secara bebas. Dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk individu yang tidak menghayati ajaran agama, tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggarnya.

Menurut Darajad (1995), agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Ditambahkan oleh Allport (dalam Donahue, 1985) bahwa individu yang yakin terhadap agamanya akan bersikap dinamis yaitu berperilaku yang terarah, terkontrol dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Hal ini memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma agama.

Fenomena di atas juga merupakan indikator dari ketidakmampuan individu untuk mengontrol dirinya. Mereka tidak mampu mengontrol perilaku ataupun stimulus yang dihadapinya, sehingga hal itu

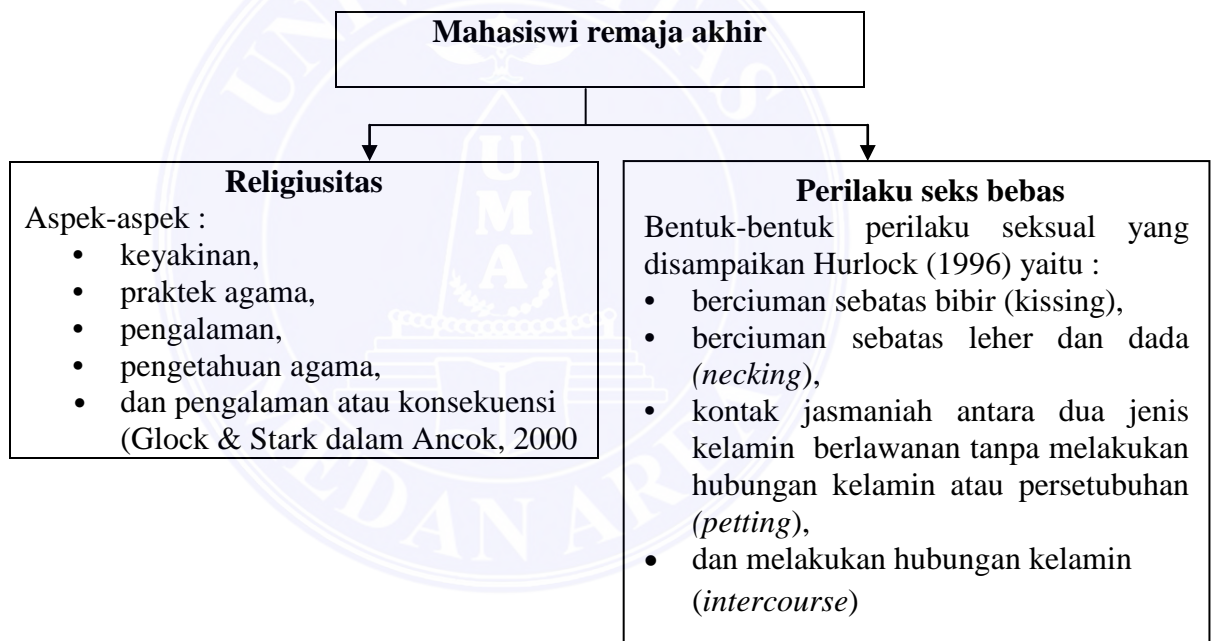
menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan misalnya perilaku seks bebas. Kazdin (dalam Huroniyah, 2004) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan kontrol dalam agama akan mengarahkan motif dan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Hasil penelitian Mahfuzh (dalam Yusnaini, 2003) mengatakan bahwa hukum-hukum pertama dari kehidupan seorang anak yang dihabiskan dalam lingkungan keluarga sebelum masuk dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, memiliki pengaruh bagi peletakan sendi-sendi pertama kepribadian diwarnai dengan kehangatan, kasih sayang dan suasana yang religius dan masyarakat yang kondusif, sehingga anak memperoleh rasa aman, kestabilan, pendidikan yang memadai dan kebijaksanaan dari kedua orang tua berdampak positif pada kesehatan jiwanya.

Religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma yang menjadi standar nilai dalam melakukan suatu perbuatan, dengan demikian maka kita dapat menilai apakah perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang ada atau perbuatan yang melanggar norma-norma tersebut. Dengan adanya religiusitas pada remaja maka ia akan dapat mengetahui perbuatan yang dilakukannya itu baik atau buruk. Remaja yang tinggi religiusitasnya maka ia akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sebaliknya remaja yang rendah religiusitasnya maka ia akan melakukan perbuatan yang

hanya benar menurut dirinya tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat. Rendahnya religiusitas yang dimiliki anak akan memberi peluang bagi anak untuk lebih mudah melakukan perilaku seks bebas. Hal ini disebabkan anak kurang memahami kondisi tertentu yang harus ditaati dan dipatuhi, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

#### F. Kerangka Konseptual



#### G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Dengan asumsi, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.